

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai dari usia 0 sampai 6 tahun yang dilakukan melalui stimulus pendidikan, pertumbuhan, dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar ketika memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketika usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Menurut Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 mengenai Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Seluruh aspek perkembangan tersebut dapat berkembang secara optimal apabila anak diberikan stimulasi yang baik. Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi seorang individu di masa depannya dan sering disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*). Tentunya ini semua perlu mendapat bantuan dari orang terdekat anak, seperti orang tua dan juga pendidik.

Pendidikan anak usia dini merupakan tempat untuk mengembangkan fondasi dasar kepribadian anak, Untuk itu anak usia dini harus mendapatkan pendidikan yang baik supaya bisa mengembangkan potensi selanjutnya. Menurut Aisyah (2019) Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan keunikan dan tahapan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Karena menurut para ahli psikologi perkembangan, usia dini hanya datang sekali dan tidak dapat terulang lagi dimasa

selanjutnya, yang akan menentukan perkembangan kualitas manusia dalam tahapan kehidupan selanjutnya. Hurlock (Eka, 2019) berpendapat bahwa perkembangan pada masa awal kehidupan seseorang lebih penting dari perkembangan selanjutnya, karena masa awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal sehingga dapat terbentuk perilaku dan kemampuan yang sesuai dengan individu seusianya. Semua aspek perkembangan harus dikembangkan dengan baik, salah satunya yaitu aspek perkembangan bahasa.

Secara umum, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas (Dhieni 2017). Vygotsky (Ayu, 2020) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori berpikir. Salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh setiap manusia termasuk anak usia dini yaitu kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara bertujuan agar anak bisa mengungkapkan apa yang dipikirkan melalui lisan kepada orang-orang disekitarnya. Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Melalui berbicara, orang dapat saling bertegur-sapa, bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga terjadi pada anak usia dini. Anak juga membutuhkan orang lain untuk berinteraksi mengungkapkan isi pikirannya, isi hati, dan mengungkapkan keinginannya melalui berbicara baik ketika dirumah, dilingkungan sekitar anak, ataupun di sekolah. Kemampuan berbicara untuk anak usia dini di taman kanak-kanak merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan di sekolah. Kemampuan berbicara bagi anak usia dini dapat diartikan sebagai salah satu aspek yang muncul dari ekspresi pemikiran anak yang ditandai melalui bertambahnya kemampuan dan juga kreativitas anak. Kemampuan berbicara juga merupakan sarana bagi anak untuk mengemukakan pendapat, atau keinginan kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami keinginan yang ada dalam diri anak.

Sri Azmi Afifah, 2023

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BONEKA JARI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Made (Sisca, 2018) berbicara merupakan salah satu aspek dalam perkembangan bahasa. Anak usia 5-6 tahun perkembangan berbicaranya akan berkembang dengan cepat, sehingga anak mampu aktif berkomunikasi dengan orang yang ada di sekelilingnya. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan kemampuan bicaranya melalui percakapan yang dapat menarik orang lain. Anak dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara antara lain dengan bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Anak dapat berinteraksi bersama temannya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini selaras dengan karakteristik anak usia dini yaitu kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik serta mendengarkan dan menceritakan kembali dengan sederhana dan mudah dipahami.

Menurut Tarigan (Sisca, 2018) berbicara ialah suatu kemampuan dalam menggunakan bunyi-bunyi artikulasi atau kata yang memanfaatkan sejumlah otot terutama pada bagian taring tenggorokan untuk mengemukakan pendapat/gagasan serta perasaan. Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sesuai dengan tujuan berbicara yang telah dikemukakan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang diinginkan begitu juga pada anak. Anak bisa mengungkapkan keinginannya melalui bicara. Ahmad (Muhammad, 2015) kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun juga sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut.

Tetapi pada kenyataannya, terdapat anak usia dini yang berusia 5- 6 tahun memiliki permasalahan dalam kemampuan berbicaranya. Masalah yang ditemukan dalam kemampuan berbicara adalah anak belum mampu menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang telah dibacakan guru, saat diminta menjelaskan suatu pengalamannya anak belum mampu menjelaskan secara runtut,

kemudian anak belum mampu menjabarkan perasaan atau kejadian yang telah dialaminya, serta ketika diberikan pertanyaan, anak hanya memberikan jawaban singkat bukan suatu kalimat yang panjang seperti kemampuan berbicara anak yang sudah berusia 5-6 tahun, kosakata anak yang masih terbatas, dan masih ada anak yang malu-malu. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini diuraikan bahwa perkembangan bahasa yang harus dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun ada tiga tahapan di antaranya: Memahami Bahasa, Mengungkapkan bahasa, dan Keaksaraan. Yang didalamnya menjelaskan jika anak usia 5-6 tahun itu sudah mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita, serta Memahami arti kata dalam cerita. Sejalan dengan tingkat pencapaian perkembangan bahasa menurut Permendikbud tersebut, perlu adanya stimulasi agar perkembangan berbicara anak dapat berkembang secara optimal. Dalam rangka mencapai perkembangan berbicara dengan baik banyak cara yang bisa dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak, Kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, dan peran mikro. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui media yang tepat yaitu dengan metode bercerita.

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan otak anak. Bercerita dapat mengasah imajinasinya dan meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi dan berbicara. Dengan kegiatan bercerita kepada anak dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu hal dan dapat merangsang untuk menciptakan sebuah ide dan pendapat yang akan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Metode bercerita (*storytelling*) ialah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan, sehingga kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar anak melalui berlatih mendengarkan informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk di dengarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak. Eka (2019) Menerapkan metode bercerita ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penyajian metode bercerita yang baik dapat

menumbuhkan imajinasi dan mendorong kreativitas anak dalam mengangkat pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu, melalui metode bercerita pada saat anak mendengarkan dan mengikuti jalan cerita, saat itu juga emosi, fantasi, serta imajinasi anak menjadi aktif. Selain itu, dunia anak-anak identik dengan dunia tanpa batas, artinya apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan akan mempengaruhi daya pikir mereka dan itu akan berbekas didalam pikiran mereka dalam waktu yang relatif lama.

Mengembangkan keterampilan bicara anak akan lebih efektif jika menggunakan media menarik yang akan merangsang kemampuan berbicara anak. Peneliti tertarik untuk menggunakan boneka jari sebagai media yang akan diberikan untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini yang kemampuan berbicaranya belum terstimulus dengan baik. Delvi (Sisca, 2018) boneka jari adalah boneka yang terbuat dari bahan flanel kemudian dibentuk pola sesuai yang diinginkan misalnya gajah dan lain sebagainya. Boneka tersebut dibuat menarik sedemikian rupa kemudian dimasukkan ke dalam jari tangan manusia, sehingga dapat dimainkan oleh siapa saja termasuk anak. Boneka jari adalah salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita, berbicara atau melakukan percakapan, dan sangat cocok dimainkan oleh guru dan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang banyak memiliki manfaat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan mengenai kemampuan berbicara anak yang belum distimulus dengan baik, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “ Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari pada Anak Usia 5-6 Tahun” dengan harapan dapat menyajikan bahan belajar yang memberikan pengalaman lebih menyenangkan untuk anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Sri Azmi Afifah, 2023

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BONEKA JARI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran melalui Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun?
- 1.2.2 Bagaimana peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui proses pembelajaran melalui Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun
- 1.3.2 Untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi metode bercerita menggunakan boneka jari dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Manfaat Praktis

1.4.1 Bagi peserta didik

1.4.1.1 Untuk mengatasi masalah kemampuan berbicara pada anak

1.4.1.2 Membantu anak usia dini yang mengalami permasalahan kemampuan berbicara

1.4.2 Bagi pendidik

Pelaksanaan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak sehingga ketika pendidik dihadapkan dengan permasalahan tersebut pendidik sudah memiliki cara untuk menangani permasalahan tersebut.

1.4.3 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

1.4.4 Bagi peneliti

1.4.4.1 Untuk mengetahui apa penyebab anak yang kemampuan berbicaranya belum baik

1.4.4.2 Mengimplementasikan teori yang didapat selama perkuliahan

1.5 Strukur Organisasi Skripsi

Struktur Penelitian ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bagian yang ada dalam skripsi ini

1. BAB 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

2. BAB II Kajian Pustaka

2.1 Metode Bercerita menggunakan Boneka Jari

2.1.1 Pengertian Metode Bercerita

2.1.2 Media Boneka Jari

2.2 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Kemampuan Berbicara

2.2.2 Perkembangan Berbicara Anak

2.2.3 Karakteristik Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

2.3 Tingkat Pencapaian Bahasa Anak Usia Dini

2.4 Penelitian Relevan

3. BAB III Metode Penelitian

3.1 Metode dan Desain Penelitian

3.2 Tempat Penelitian dan Sumber Data

3.3 Prosedur Penelitian

3.4 Instrumen Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

4.1 Temuan

- 4.1.1 Tindakan I
- 4.1.2 Tindakan II
- 4.1.3 Tindakan III
- 4.2 Pembahasan

5. BAB V Kesimpulan, Rekomendasi, dan Penutup

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Rekomendasi
- 5.3 Penutup